

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dilihat dari perkembangan zaman saat ini banyak sekali kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dilingkungan hidup masyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat pasti memiliki nilai-nilai tersendiri. Nilai-nilai tersebut yang nantinya dapat dijadikan pedoman untuk mengatur lingkungan hidup masyarakat. Contohnya, seperti nilai kearifan lokal yang terdapat pada kegiatan masyarakat dengan tujuan untuk mengatur lingkungan hidup masyarakat agar kegiatan yang sudah biasa dilakukan dilingkungan masyarakat tersebut tetap terlestarikan dan bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan dan lokal. Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat, pengetahuan setempat dan kecerdasan setempat. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama

muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.²

Kearifan lokal dalam Undang-Undang PPLH dapat diartikan sebagai sesuatu nilai yang terdapat atau berlaku dalam kehidupan masyarakat yang berguna untuk melindungi bahkan mengelola lingkungan hidup masyarakat agar tetap lestari, sehingga nilai dari kearifan lokal ini dapat kita jadikan suatu pedoman atau dasar ketika melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.³ sampai saat ini nilai kearifan lokal masih tetap dipertahankan dan diimplementasikan di dalam kehidupan masyarakat tiap daerah, apalagi nilai kearifan lokal ini sangat penting untuk dijadikan pembahasan ketika kita mengadakan suatu kegiatan tertentu yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat salah satunya kegiatan Hadrah.

Hadrah secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu jenis nyanyian yang berasal dari dzikir, dengan lantunan syair yang memuji kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Dinyanyikan dengan diiringi alat musik yang

¹ Rinitami Njatrijani, Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang, Gema Keadilan, Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011) Volume 5, Edisi 1, September 2018

² Muin Fahmal, 2006, Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih, Yogyakarta : UII Press, halaman 20.

³ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Jurnal Gema Keadilan*, 05, No. 01, (September 2018): 20.

disebut tar atau Terbang yang dikemas seindah mungkin untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pujian tentang kebesaran Allah swt dan Rasul-Nya serta perintah dan larangan juga peringatan dikumandangkan lewat Hadrah oleh masyarakat Melayu di Pontianak. Awal mula munculnya Hadrah hanya berupa lantunan syair yang diiringi oleh 3 pemain musik Tar yang saling mengisi satu dengan yang lain atau biasa dikenal dengan meningkek. Permainan musik dan lantunan syair tersebut dinamakan dengan Zikir Hadrah. Kesenian Hadrah dimulai dengan para pemain duduk bersila menggunakan pakaian tertutup atau gamis, dan melafaskan kalimat “Lailahailallah”. Kemudian satu diantara pemain melihat gerakan-gerakan yang dilakukan pemain lainnya. Maka timbul ide untuk membuat gerakan lebih indah yang berbentuk tari. Dari ide tersebut, maka masyarakat pada saat itu menamakannya seni Hadrah.⁴

Hadrah merupakan kegiatan yang berbau religi yang meliputi seni suara, seni musik dan seni tari, seperti yang diungkapkan oleh Abu (pelaku seni) konsep kesenian hadrah adalah menari sambil mengaji yaitu menyanyikan syair dan shalawat yang diiringi oleh musik melayu gendang, rebana.⁵ Sampai saat ini Hadrah bisa dikatakan salah satu kegiatan yang memiliki tingkat konsisten dan banyak diminati oleh para pemuda daerah maupun para santri. Selain itu Hadrah ini merupakan jenis musik yang berkaitan dengan sejarah pada masa penyebaran agama islam.

⁴ Regaria Tindarika, “Nilai-nilai dalam kesenian Hadrah di kota Pontianak”, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan humaniora.

⁵ Fariani, Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017), 8.

Namun ada beberapa sebagian masyarakat yang tidak mengetahui nilai yang terdapat pada kesenian Hadrah, salah satunya nilai kearifan lokal pada kesenian Hadrah. Terkadang ada sebagian dari masyarakat atau para pemuda yang hanya mengikuti kegiatan kesenian Hadrah saja namun tidak banyak mengetahui atau memahami apa saja nilai kearifan lokal yang terdapat pada kesenian Hadrah. Padahal hal ini sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui nilai kearifan lokal yang ada pada setiap kegiatan masyarakat, khususnya dalam kesenian Hadrah.⁶

Dilihat dari hasil penelitian sebelum-sebelumnya banyak sekali para peneliti yang membahas mengenai hadrah maupun nilai kearifan lokal. Hanya saja ada perbedaan pada subjek yang diteliti dan kajian teori yang akan dibahas. Dalam penelitian terdahulu yang sebelumnya, ada beberapa penelitian yang lebih membahas kepada nilai kearifan lokal yang terdapat pada kegiatan-kegiatan berbaur tradisional atau kegiatan adat istiadat setempat namun sangat jarang para peneliti membahas mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat pada kegiatan berbaur agama contohnya seperti hadrah. Karena kebanyakan para peneliti sebelumnya mengaitkan kegiatan masyarakat yang berbaur agama ini kepada hal-hal yang bersifat dakwah atau berupa seruan seruan atau ajakan untuk menarik minat masyarakat agar memeluk agama tertentu. Sehingga peneliti sebelumnya hanya fokus kepada pembahasan unsur-unsur kegiatan yang ada di dalam kegiatan yang berbaur agama tersebut dan jarang menjelaskan

⁶ Regaria Tindarika, "*Nilai-nilai dalam kesenian Hadrah di kota Pontianak*", Jurnal Pendidikan Sosiologi dan humaniora.

apa saja nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kegiatan tersebut kepada masyarakat.

Memahami penelitian sebelumnya maka disini ada celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan-kegiatan berbau agama yang ada dilingkungan masyarakat salah satunya seperti kegiatan Hadrah serta memberikan edukasi mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat pada kegiatan hadrah melalui hasil dari penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Sehingga dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada kegiatan Hadrah, agar masyarakat tidak hanya mengikuti kegiatannya saja tanpa mengetahui nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kegiatan Hadrah tersebut. Sehingga kegiatan hadrah ini dapat terus terlestarikan dilingkungan masyarakat.⁷

Adanya pemahaman mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat pada Hadrah bisa membantu masyarakat untuk lebih memahami serta menambah wawasan masyarakat mengenai makna atau fungsi serta nilai -nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kegiatan masyarakat salah satunya kegiatan kesenian Hadrah, dengan begitu kegiatan Hadrah atau kegiatan lain yang ada dikehidupan masyarakat bisa terlestarikan tanpa mengubah nilai kearifan lokal yang sudah terdapat sebelumnya. Maka dari itu perlu adanya pemberian pemahaman mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat pada Hadrah.

Desa rongkarong merupakan salah satu desa yang terdapat di Jalan Pintu Gerbang, Kabupaten Pamekasan dengan jumlah masyarakat yang bisa dibilang

⁷ Fariani, Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017), 8.

relatif banyak. Bukan hanya masyarakatnya yang banyak namun terdapat beberapa jenis kegiatan yang masih dilaksanakan di desa rongkarong salah satunya kegiatan seni. Banyak sekali kegiatan seni di desa rongkarong akan tetapi hanya sebagian kegiatan yang masih aktif dilakukan di desa tersebut, contohnya seperti Hadrah. Meskipun kegiatan Hadrah ini masih aktif namun masyarakat kurang memahami nilai kearifan lokal yang terdapat pada Hadrah.

Sesuai dengan hasil wawancara dari A. Su'aidi Sahli bahwasannya *"Banyak sekali kegiatan yang ada di desa rongkarong salah satunya yaitu kegiatan kesenian namun hanya ada beberapa kegiatan masih aktif sampai sekarang ya contohnya seperti kegiatan Hadrah ini. Hadrah memang sebagian besar diminati oleh kalangan para pemuda, namun untuk nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Hadrah tersebut mungkin ada sebagian dari mereka yang kurang mengetahuinya serta memahaminya"*.⁸

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Kearifan Lokal Pada Kesenian Hadrah Di Desa Rongkarong Kabupaten Pamekasan". Hal ini untuk mencari tahu lebih dalam tentang nilai-nilai lokal yang tertanam dalam kesenian hadrah dan relevansinya dalam meningkatkan minat terhadap budaya lokal masyarakat.

⁸ A. Su'aidi Sahli, Ketua kesenian Hadrah Desa Rongkarong Kabupaten Pamekasan, Wawancara langsung (15 April 2022).